

B4

B4

Jurnal Ilmu Komunikasi

Volume 1, No. 9, April 2011

Citra Kawasan Kemang sebagai Kawasan Hiburan Malam
Mirza Ronda
1 - 19

Pencitraan Jokowi – Ahok dengan Kemeja Kotak-kotak
Ahmadi
20 - 25

**Analisis Framing Pemberitaan Konflik di Papua
pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi Bulan Juli - Agustus 2011**
Manik Sunuantari
26 - 79

**Bahasa Jurnalisik pada Surat Kabar
(Studi Analisis isi Berita Sengketa KPK dan Polri Pada Surat Kabar
Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia Edisi November 2009)**
Imas Purbasari &
Titi Widaningsih
80 - 109



**Proses dan Penyajian Berita Investigasi
pada Majalah Konstan Edisi 60-61 Tentang Aliran Dana BI**
Yulia Kusnita &
Nandang Mulyasantosa
110 - 128

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 1	No. 9	Jakarta April 2011	ISSN 1858-2249
------------------------	----------	-------	--------------------	----------------

Jurnal
Ilmu Komunikasi

Volume 1, No. 9, April 2011

Citra Kawasan Kemang sebagai Kawasan Hiburan Malam

Mirza Ronda

1 - 19

Pencitraan Jokowi – Ahok dengan Kemeja Kotak-kotak

Ahmadi

20 - 25

**Analisis Framing Pemberitaan Konflik di Papua
pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi Bulan Juli - Agustus 2011**

Manik Sunuantari

26 - 79

**Bahasa Jurnalisik pada Surat Kabar
(Studi Analisis isi Berita Sengketa KPK dan Polri Pada Surat Kabar
Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia Edisi November 2009)**

Imas Purbasari &

Titi Widaningsih

80 - 109

**Proses dan Penyajian Berita Investigasi
pada Majalah Konstan Edisi 60-61 Tentang Aliran Dana BI**

Yulia Kusnita &

Nandang Mulyasantosa

110 - 128

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 1	No. 9	Jakarta April 2011	ISSN 1858-2249
---------------------------	----------	-------	-----------------------	----------------

ABSTRAK

BAHASA JURNALISTIK PADA SURAT KABAR
Studi Analisis Isi Berita Sengketa KPK dan Polri Pada Surat Kabar Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia Edisi November 2009

IMAS PURBASARI*)
Titi Widaningsih*)

Era reformasi yang dimulai sejak tahun 1998 mendorong terciptanya iklim kebebasan pers. Kondisi ini juga mendorong munculnya media-media cetak yang baru, yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan diantara media cetak tersebut dalam menyajikan berita yang paling aktual dan faktual kepada masyarakat. Media cetak, khususnya surat kabar dalam menyampaikan berita kepada masyarakat menggunakan perantara yakni bahasa jurnalistik. Surat kabar dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. karena surat kabar adalah salah satu lembaga pembinaan, pembelajaran, dan panutan bagi masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun persaingan dan kecenderungan untuk menarik perhatian pembaca dengan menyajikan berita yang aktual menyebabkan sering kali surat kabar mengabaikan kaidah dan ketetapan penggunaan bahasa jurnalistik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik mengenai berita sengketa KPK dan Polri pada surat kabar harian nasional Kompas dan Media Indonesia edisi November 2009. Penelitian menggunakan model arus dua tahap Bass dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis isi.. Adapun metode pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi pustaka

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berita sengketa KPK dan Polri pada surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia sudah menerapkan kaidah dalam berbahasa jurnalistik.

**)Penulis : - Alumni Fikom Usahid Jakarta*
- Dosen SPs Usahid Jakarta

1. Pendahuluan

Peranan media massa dalam pembangunan nasional sangat penting. Sebab informasi-informasi yang akan disampaikan mudah diterima dan diketahui oleh masyarakat luas, sudah barang tentu kondisi tersebut merupakan salah satu lokomotif pendorong demokratis Indonesia.

Era reformasi yang dimulai sejak tahun 1998 mendorong terciptanya iklim kebebasan pers. Seluruh insan pers baik dari media cetak maupun dari media elektronik bebas untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan data dan fakta, tanpa harus dikekang oleh penguasa. Kondisi ini juga mendorong munculnya media-media cetak yang baru, yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan diantara media cetak tersebut dalam menyajikan berita yang paling aktual dan faktual kepada masyarakat.

Media cetak, khususnya surat kabar dalam menyampaikan berita kepada masyarakat menggunakan perantara yakni bahasa jurnalistik. Dalam menulis suatu berita atau karya jurnalistik lainnya, seorang jurnalis selalu menggunakan bahasa jurnalistik (bahasa pers). Seperti yang didefinisikan oleh Rosihan Anwar bahwa bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang digunakan oleh jurnalis untuk menulis karya-karya jurnalistik di media massa.⁷⁴

Bahasa jurnalistik memiliki karakter yang berbeda-beda karena berdasarkan jenis tulisan yang hendak dibuat. Bahasa yang digunakan untuk laporan mendalam (*indepth reporting*) berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menulis *feature*. Bahasa dalam laporan mendalam lebih cermat, sedangkan bahasa *feature* lebih santai dan lebih mengarah pada sastra.

Suroso mengutip dari buku Sudaryanto, menyebutkan bahwa bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia disamping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis),

ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra).⁷⁵ Bahasa Indonesia jurnalistik juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku, hanya saja bahasa Indonesia jurnalistik lebih menekankan pada daya kekomunikatifannya.

Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) tanpa terkecuali wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan hasrat seluruh rakyat Indonesia. Dalam upaya menciptakan keadaan itu, ada pihak-pihak yang secara resmi dan secara tidak resmi bertugas untuk membina pemakaian bahasa.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan adalah yang secara resmi bertugas untuk mengurus hal tersebut. Pihak yang tidak resmi adalah seluruh rakyat Indonesia, karena semua warga negara mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pembinaan bahasa. Namun demikian, sesungguhnya ada beberapa pihak yang dijadikan sebagai panutan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pihak-pihak yang cocok untuk dijadikan panutan adalah presiden, wakil presiden, menteri, guru dan dosen, pemuka agama, jurnalis dari berbagai media cetak. Jurnalis dijadikan panutan karena melalui berita yang ditulisnya di dalam surat kabar dapat dijadikan media yang efektif dalam membina penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Setiap kejadian atau peristiwa dan berita disajikan secara berbeda-beda oleh setiap media surat kabar. Hal ini bisa dilihat dari penyajian foto dan penggunaan bahasa yang dipakai. Dan sering kali banyak media surat kabar tidak luput dari kesalahan dalam berbahasa jurnalistik, tidak terkecuali pada surat kabar harian nasional Kompas dan Media Indonesia.

Pemilihan surat kabar harian Kompas sebagai obyek penelitian, karena

74

<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/Suroso.doc>

75 Ibid

surat kabar ini adalah surat kabar harian nasional terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari oplag penjualannya yang mencapai 500.000 per hari. Surat kabar yang memiliki motto "Amanat Hati Nurani Rakyat" adalah salah satu surat kabar yang ditujukan kepada masyarakat menengah ke atas. Memiliki predikat sebagai salah satu surat kabar nasional dan memiliki oplah besar, sudah selayaknya Kompas menggunakan bahasa Indonesia jurnalistik yang baik dan benar mengingat pembacanya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Selain surat kabar Kompas, peneliti juga memilih surat kabar Media Indonesia sebagai objek penelitian, karena surat kabar Media Indonesia adalah surat kabar nasional terbesar kedua setelah Kompas, dengan oplah 300.000 per harinya. Surat kabar yang memiliki motto "Pembawa Suara Rakyat" ini merupakan surat kabar yang di bawahi bendera PT. Citra Media Nusa Purnama dan sebagai direktur utama adalah Surya Paloh. Surat kabar Media Indonesia cukup digemari oleh kalangan pembacanya, yaitu masyarakat menengah keatas.

Namun dalam penelitian ini, kedua media cetak tersebut akan diteliti untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik pada berita dilihat dari sifatnya, ketentuan yang sudah ditetapkan, prinsip ekonomi kata, kerancuan dan jenis kesalahan yang sering terjadi. Hasil penelitian nantinya akan menunjukkan sejauh mana kedua surat kabar tersebut menggunakan dan menerapkan bahasa Indonesia jurnalistik yang baik dan benar.

Alasan lain peneliti memilih untuk meneliti penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik pada surat kabar, karena hanya ada sedikit yang melakukan penelitian mengenai hal ini. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian bahasa jurnalistik yang pernah ada. Yang membedakan penelitian ini, dengan penelitian bahasa jurnalistik yang pernah ada adalah jika pada penelitian sebelumnya

meneliti bahasa jurnalistik pada radio, maka dalam penelitian ini akan meneliti bahasa jurnalistik pada surat kabar. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian bahasa jurnalistik pada surat kabar yang pernah ada adalah peneliti menggunakan model Bass, dimana dalam penelitian sebelumnya tidak ada pijakan konsep atau model apapun

Berdasarkan alasan di atas tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Bahasa Jurnalistik Pada Surat Kabar." Adapun edisi yang akan diteliti adalah pada edisi November 2009. Alasan peneliti memilih periode waktu tersebut dikarenakan asumsi peneliti yang menganggap bahwa pada periode tersebut memuat berita penting dan menarik, yang menyedot perhatian sebagian besar warga masyarakat Indonesia, yaitu kasus KPK dan Polri atau yang lebih dikenal dengan "Buaya versus Cicak". Dan kedua media yang dijadikan obyek penelitian tersebut menyajikan berita yang sama, namun disajikan dengan gaya bahasa yang berbeda.

1.1 Permasalahan

Dalam menyampaikan sebuah berita atau informasi kepada pembaca, surat kabar dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena surat kabar merupakan salah satu lembaga pembinaan, pembelajaran, dan panutan bagi masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Namun, persaingan surat kabar sekarang ini dan kecenderungan untuk menarik perhatian pembaca dengan menyajikan berita yang aktual menyebabkan surat kabar mengabaikan penggunaan bahasa jurnalistik. Ini semua terbukti dengan adanya beberapa surat kabar yang penggunaan bahasa jurnalistiknya tidak tepat atau menyimpang dari kaidah bahasa yang baku. Surat kabar-surat kabar tersebut cenderung menggunakan bahasa yang berlebihan dalam menulis berita, baik dalam aspek tata bahasa (*gramatikal*), aspek pemilihan

kosa kata (*leksikal*) dan aspek ejaan (*ortografis*).

Padahal media massa mempunyai fungsi mendidik bagi khalayaknya. Pemakaian bahasa yang baik dan benar pada media cetak, khususnya surat kabar merupakan "guru" yang paling berpengaruh dan mempunyai dampak yang positif dalam pemakaian bahasa di masyarakat. Sebaliknya, jika bahasa yang digunakan dalam media kacau, maka dampak yang ditimbulkannya akan segera berpengaruh pada semua pengguna bahasa terutama berpengaruh kepada pembaca yang awam akan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Dampak lain dari penggunaan bahasa yang tidak tepat, yaitu akan timbul interpretasi yang berlainan antara penulis dengan pembaca mengenai berita yang dimuat. Hal tersebut biasanya disebabkan pemilihan kosakata yang tidak tepat dalam bahasa, sehingga dapat menimbulkan makna tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bahasa jurnalistik pada berita Surat Kabar Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia, khususnya dilihat sifat-sifat bahasa jurnalistik, penerapan ketentuan-ketentuan dalam berbahasa jurnalistik dan penerapan ekonomi kata. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kerancuan-kerancuan dan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada berita Surat Kabar Harian Nasional serta dampaknya terhadap pembaca.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian jurnalistik melalui pendekatan model *flow of news* Bass. Serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi redaksi Surat Kabar Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia, mengenai penulisan berita yang sesuai dengan sifat khusus bahasa Indonesia jurnalistik, ketentuan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik, prinsip ekonomi kata untuk menghindari kerancuan dan kesalahan dalam berbahasa jurnalistik.

2. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti akan memberikan beberapa penjelasan mengenai beberapa kerangka pemikiran yang berkaitan dengan ruang lingkup permasalahan yang terkait, di antaranya adalah sebagai berikut :

2.1 Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*, seperti halnya dengan istilah Inggris *journalis* yang bersumber pada perkataan *journal* yang berarti cacatan harian atau catatan kegiatan sehari-hari. *Journal* merupakan terjemahan Latin yaitu *diurnalis* yang berarti harian atau tiap hari. Dari literatur berbagai definisi yang dikaji ilmu komunikasi, jurnalistik adalah suatu pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat.⁷⁶

Sedangkan MacDaugall mendefinisikan jurnalistik secara singkat bahwa jurnalistik adalah kegiatan

⁷⁶ Onong Uchajana Effendy, Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993, hal 51

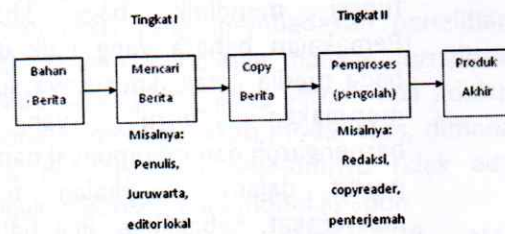
menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa.⁷⁷

Jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan atau berita kepada khalayak atau massa melalui saluran media komunikasi yang diorganisir seperti media cetak (surat kabar dan majalah) atau elektronik (radio, televisi, film).⁷⁸

Definisi konsep jurnalistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi menurut MacDaugall, yaitu kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti berfokus pada saat pengolahan atau penyuntingan bahan berita, sebab dalam proses inilah bahasa jurnalistik dipergunakan dalam menulis sebuah berita yang termasuk kedalam proses mengolah atau menyunting berita.

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang : sebagai teknik, ilmu dan proses. Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan seseorang menulis karya-karya jurnalistik termasuk dalam peliputan dan wawancara. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Proses inilah yang digambarkan oleh Bass melalui model arus berita internal dua tahap.

Bagan 1 : Model Flow of News Bass⁷⁹



Dalam organisasi pemberitaan, prosesnya dapat dibagi dalam dua tahap, perolehan berita dan pengolahan berita. Tahap pertama, terjadi ketika para pencari berita membuat "berita kasar" (peristiwa, pidato dan konperensi pers) menjadi "copy berita" atau "bahan berita". Tahap kedua, terjadi ketika para pengolah berita mengubah atau menggabung-gabungkan bahan-bahan itu menjadi "hasil akhir" (sebuah surat kabar/siaran berita yang disiarkan kepada umum).⁸⁰

Dalam menjalankan kegiatan jurnalistik, media massa dituntut untuk bisa melakukan fungsi-fungsinya. Menurut Drs. Aa Bambang AS., dalam bukunya *Komunikasi Massa (dalam praktek ilmu komunikasi)*, media massa mempunyai empat fungsi, yaitu :

- 1) Fungsi Informasi (*To Inform*)
Meyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang pertama dan utama, karena khalayak memerlukan informasi mengenai berbagai hal di dunia ini, apa yang dilakukan orang lain, gagasan atau pemikiran orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan sebagainya.
- 2) Fungsi Mendidik (*To Educated*)
Sebagai sarana pendidikan, media memuat informasi-informasi yang mengandung pengetahuan

⁷⁷ Hikmah Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006. Hal 15

⁷⁸ Subagio, *Dasar – Dasar Jurnalistik*, Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1998, Hal 9

⁷⁹ A.M. Hoeta Soehot, *Teori Komunikasi 2*, Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002, Hal. 89 dan 90

⁸⁰ Ibid

sehingga khalayak bertambah pengetahuannya.

- 3) Fungsi Menghibur (*To Entertain*)
Hal-hal yang bersifat menghibur atau hiburan saat ini banyak ditayangkan oleh televisi, tujuannya adalah untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan tayangan-tayangan yang membuat pemirsa atau penonton berfikir. Tujuan lain tayangan yang mengandung hiburan adalah semata-mata untuk melepaskan ketegangan dan kepenatan penonton.
- 4) Fungsi Mempengaruhi (*To Influence*)
Pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari media massa pada sudah menjadi hal yang penting.⁸¹

Dari uraian-uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum disebarluaskan kepada khalayak, berita terlebih dahulu telah mengalami proses. Proses itu dengan mencari dan mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi dan mengandung nilai berita, kemudian diseleksi, diolah dan disusun menjadi naskah berita. Setelah menjadi naskah berita kemudian disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa, baik media cetak atau elektronik.

Apabila uraian-uraian diatas dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa bahasa jurnalistik merupakan salah satu bagian dari ilmu jurnalistik yang perlu dipelajari. Manfaatnya adalah untuk membantu seorang jurnalis dalam menulis sebuah berita. Untuk menuangkan seluruh informasi yang mengandung nilai berita ke dalam suatu naskah berita, seorang jurnalis menggunakan bahasa jurnalistik. Oleh karena itu penyebaran informasi melalui

berita utama pada surat kabar Kompas dan Media Indonesia dapat disebut sebagai kegiatan jurnalistik.

2.2 Media Jurnalistik

Media jurnalistik berasal dari kata media dan jurnalistik. Media adalah saluran dan jurnalistik adalah proses untuk menyampaikan pesan kepada massa atau umum. Jadi, media jurnalistik secara singkat adalah saluran yang digunakan untuk menyebarkan pesan kepada publik.

Menurut Junaedhi dalam bukunya "*Ensiklopedia Pers Indonesia*" saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa yang tujuannya adalah untuk memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut sehingga dapat mencapai khalayak yang jumlahnya tak terhingga dalam waktu yang sama.⁸²

Media jurnalistik selalu memberikan berita tentang kejadian sehari-hari, baik pendapat maupun peristiwa melalui surat kabar. Sedikit tentang media massa menurut Nurdin di dalam bukunya "*Komunikasi Massa*", media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak kepada *audience* yang luas dan heterogen. Dan kelebihan pada media massa dibanding alat komunikasi lain adalah media dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.⁸³

Yang termasuk ke dalam media Jurnalistik adalah semua media yang dijadikan alat komunikasi yang tak lepas dari proses jurnalistik antara lain :

1. Media cetak : Koran, tabloid, dan majalah
2. Media elektronik : Radio, dan televisi
3. Media cyber

⁸¹ Aa Bambang AS, *Komunikasi Massa (Dalam praktek Ilmu Komunikasi)*, Jakarta: Epsilon Alpa Beta, 2003, Hal 79

⁸² YS Gunadi. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1998, hal 75

⁸³ Nurdin. *Komunikasi Massa*, Malang: Cepur, 2004, hal 8.

Dari beberapa penjelasan diatas korelasinya dengan penelitian ini adalah media yang akan peneliti gunakan, yaitu surat kabar atau koran termasuk juga di dalam media jurnalistik.

Kelemahan dan keunggulan masing-masing media massa dilihat dari:

1. Fleksibilitas

Kelemahan surat kabar dan majalah : informasi lebih lambat dijangkau oleh khalayak, adanya hambatan komunikasi yang diterima publik dan pesan yang dikirim ke publik lebih lama karena membutuhkan waktu panjang. Kelemahan radio dan televisi : masyarakat hanya bisa mendengar dan melihat program siaran. Keunggulan surat kabar dan majalah : informasi yang didapatkan oleh publik bisa dibaca berulang-ulang. Keunggulan radio dan televisi : informasi lebih cepat dan mudah, tanpa ada hambatan komunikasi yang cukup berarti bagi penerima dan mudah dirubah sebelum siaran.

2. Imajinasi

Kelemahan surat kabar dan majalah : sering menghilangkan kata-kata di dalam media cetak berdasarkan kenyataan. Kelemahan radio dan televisi: tidak menampilkan gambar-gambar penting. Keunggulan surat kabar dan majalah: menampilkan foto-foto di dalam isi pesan dan feature di dalam media massa cetak. Keunggulan radio dan televisi : menghasilkan musik, sound efek dan film berupa gambar yang bergerak secara mekanis, sedangkan pada TV berlangsung secara eletronis.

3. Daya beli atau sisi ekonomis pembeli

Kelemahan surat kabar dan majalah : banyaknya persaingan media massa cetak yang akhirnya publik susah untuk menentukan media massa cetak yang kualitas isi beritanya bagus. Kelemahan radio dan televisi : perlu tempat, aliran listrik, memerlukan alat satelit pemancar dan berkemampuan audio visual tetapi harga persetnya relatif mahal.

Keunggulan surat kabar dan majalah : harga sangat murah dan mudah dijangkau. Keunggulan radio dan televisi : hanya dapat didengar dan dilihat saja saja namun cukup praktis, hanya memerlukan satelit radio untuk memancar ke pendengar dan biaya murah.

4. Jangkauan khalayak

Kelemahan surat kabar dan majalah : tidak dapat menembus jarak dan tidak tersebar luas ke publik. Kelemahan radio dan televisi : adanya batas waktu yang diterima publik. Keunggulan surat kabar dan majalah : tidak terbatas waktu dan bisa dibaca ulang oleh pembaca. Keunggulan radio dan televisi : program siaran bersifat langsung, dapat menembus jarak dan waktu, mengandung daya tarik dan tanpa ada hambatan.

5. Teknologi

Kelemahan surat kabar dan majalah : membutuhkan peralatan mesin cetak untuk menjadikan media massa cetak. Kelemahan radio dan televisi : membutuhkan biaya untuk alat teknologi seperti satelit untuk memancarkan program siaran. Keunggulan surat kabar dan majalah : hanya butuh *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara. Keunggulan radio dan televisi : bantuan satelit yang mampu memultipancarkan siarannya ke berbagai penjuru dunia tanpa ada hambatan geografis.

6. Kelengkapan isi

Kelemahan surat kabar dan majalah : penggunaan kata-kata baku sering tertulis di dalam media cetak. Kelemahan radio dan televisi : penyajiannya lebih singkat, tidak dapat ditunda, pemirsa harus dituntut memahami gambar yang terjadi agar pesan dapat dipahami oleh publik, banyak fakta yang tidak dikemukakan secara lengkap dan kurang bervariasi. Keunggulan surat kabar dan majalah : penyajiannya lebih memiliki fakta, akurat dan memiliki daya tarik untuk isi pesannya. Keunggulan radio dan televisi

: didengar dan ditonton, patuh pada aturan yang berlaku pada program siaran dan mengerti bahasa yang dibawakan agar pesan mudah dimengerti

7. Aktualitas

Kelemahan surat kabar dan majalah : terhambat oleh waktu untuk menyampaikan informasi. Kelemahan radio dan televisi : *gatekeeper* sering kali terlambat untuk menyampaikan isi pesan, *opinion leader* dan *regent of information*. Keunggulan surat kabar dan majalah : isi pesan lebih aktual dibandingkan media elektronik baik dari waktu dan masalah.

8. Dokumentasi

Kelemahan surat kabar dan majalah : membutuhkan banyaknya kaset rekaman wawancara. Kelemahan radio dan televisi : memerlukan alat perekam untuk meliput suatu peristiwa. Keunggulan surat kabar dan majalah: hanya membutuhkan kaset untuk merekam. Keunggulan radio dan televisi : dapat merekam suatu peristiwa di dalam kamera, lalu disampaikan ke publik.

9. Interaksi secara langsung

Kelemahan surat kabar dan majalah : tidak adanya umpan balik dari publik. Kelemahan radio dan televisi : khalayak memerlukan waktu untuk menghubungi program yang sedang siaran untuk memberi opini. Keunggulan surat kabar dan majalah : memperjelas publik atas pesan yang disampaikan walaupun hanya melalui media saja. Keunggulan radio dan televisi : adanya dialog, tanya jawab, *vox pop*, dan kuis yang diterima publik.

10. Gangguan saluran

Kelemahan surat kabar dan majalah : pengiriman pesan suka terlambat untuk ke luar daerah. Kelemahan radio dan televisi : tidak adanya frekuensi dan sistem pemancar yang mati. Keunggulan surat kabar dan majalah ; pengirimannya lebih mudah dilakukan untuk agen-agen

sekitarnya. Keunggulan radio dan televisi : hanya memerlukan sistem pemancar untuk menyampaikan pesan ke khalayak.

11. Energi

Kelemahan surat kabar dan majalah : memerlukan kertas untuk dicetak. Kelemahan radio dan televisi : memerlukan aliran listrik yang besar. Keunggulan surat kabar dan majalah : hanya memerlukan mesin percetakan untuk dijadikan media cetak. Keunggulan radio dan televisi : menghasilkan gelombang suara dan gerakan gambar dari kamera.⁸⁴

Dari penjabaran diatas dapat direlevansikan bahwa setiap media jurnalistik memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, bisa dilihat dari efisiensi dan efektifitasnya. Dalam penelitian ini khususnya media cetak memiliki keunggulan diantaranya adalah informasi yang didapatkan oleh publik bisa dibaca berulang-ulang, menampilkan foto-foto di dalam isi pesan dan feature, harga sangat murah dan mudah dijangkau, penyajiannya lebih memiliki fakta, akurat dan memiliki daya tarik untuk isi pesannya, isi pesan lebih aktual dibandingkan media elektronik.

2.2.1 Surat Kabar

Definisi dari surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri: terbit secara periodik, bersifat umum, isinya terkini atau aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja diseluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui oleh khalayak pembaca.⁸⁵ Nilai berita diatas adalah nilai berita yang penting (*significance*), kedekatan (*proximity*), kebesaran (*magnitude*), waktu atau kebaruan (*timeliness*), ketenaran

⁸⁴ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung: Simbiosis Rektama Media, 2005, hal 4-5.

⁸⁵ Onong Effendy Uchjana, *Op.Cit*, hal 241

(*prominence*),⁸⁶ dan manusiawi (*human interest*).

Pendapat lain dari surat kabar adalah sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa tercetak berupa lembaran berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan, dan diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan, serta diedarkan secara umum. Isinya harus bersifat aktual.⁸⁶

Definisi surat kabar menurut Onong dan Kurniawan Junaedhi yang diuraikan diatas memiliki kesamaan yakni menunjukkan ciri-ciri dari surat kabar. Adapun ciri-ciri dari surat kabar, yaitu:

- 1) **Publisitas**
Maksudnya adalah surat kabar bisa disebarluaskan dalam bentuk penyajian yang sama
- 2) **Universalitas**
Artinya surat kabar berlaku untuk umum sehingga bisa berlaku dimana-mana, yang membedakan hanya masalah bahasa.
- 3) **Aktualitas**
Maksudnya adalah surat kabar selalu melaporkan peristiwa yang baru terjadi dan benar-benar terjadi.
- 4) **Periodesitas**
Maksudnya adalah surat kabar terbit secara berkala dan teratur.⁸⁷

Surat kabar juga dapat dikatakan sebagai alat untuk menuangkan berita dan ide.⁸⁸ Pada dasarnya, selain memuat berita mengenai kejadian yang baru saja terjadikan komentar dari para ahli mengenai peristiwa yang diberitakan, surat kabar juga berisi iklan (*advertorial*) dan hiburan.⁸⁹

⁸⁶ Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Puataka Utama, 1991, hal 257

⁸⁷ Onong Effendy Uchjana, Op.Cit, hal 154

⁸⁸ Harold Evans, *Editing and Design: Book Five Newspaper Design*, William Heinemann Ltd, 1982 hal 1

⁸⁹ Danuta Reah, *The language of Newspaper*, London: Routledge. 1998, hal. 2

Dari beberapa definisi diatas, maka definisi konsep surat kabar dalam penelitian ini bahwa surat kabar adalah hasil cetakan yang dikeluarkan oleh perusahaan pers berupa lembaran-lembaran berisi berita dan karya jurnalistik lainnya mengenai suatu peristiwa yang ditujukan kepada khalayak ramai, sifatnya aktual dan memiliki waktu yang teratur dalam penerbitannya. Dan jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah surat kabar Kompas dan Media Indonesia yang menjadi obyek penelitian yang memenuhi ciri surat kabar dari Onong Uchjana Effendy.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Pokok Pers No. 11 tahun 1966. Pengertian dari surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari secara teratur atau sekurang-kurangnya enam kali seminggu.⁹⁰ Dengan demikian dapat dikatakan surat kabar Kompas dan Media Indonesia merupakan surat kabar harian karena terbit setiap hari.

2.3 Berita

Ruang lingkup kerja jurnalistik adalah bidang kerja jurnalistik, mulai dari sumber karya jurnalistik, sampai penjelasan masalah hangat. Ruang lingkup jurnalistik ini dapat berlaku baik untuk jurnalistik cetak maupun eletronik, termasuk didalamnya jurnalistik penyiaran.

Sumber informasi karya jurnalistik adalah peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, masalah hangat (*current affairs*), dan masalah atau hal yang unik, yang ada di dalam masyarakat. Sumber karya jurnalistik ini biasanya disebut peristiwa dan pendapat.

Beberapa pengertian berita dari para ahli, sebagai berikut :

Mochtar Lubis dalam "*Pers dan Wartawan*" menjelaskan, berita adalah apa saja yang ingin diketahui pembaca. Apa saja, asal cukup banyak orang yang ingin mengetahui dan membaca, adalah berita

⁹⁰ Departemen Penerangan RI, *UU Tentang ketentuan Pokok Pers Dalam Peraturan Pelaksanaanya No 11 Tahun 1966*, Jakarta, 1966 hal 29

asal saja, tidak melanggar pengertian-pengertian ketertiban perasaan dan undang-undang penghinaan. Semakin hebat menjadi buah tutur orang ramai, semakin besar nilainya sebagai berita. Berita adalah laporan yang benar dan pada waktunya atau sesuatu yang terjadi, penemuan-penemuan baru, dan apa saja yang menarik hati manusia (*human interest*), dan yang mengenai atau mempengaruhi kehidupan atau kebahagiaan manusia.⁹¹

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.⁹²

Berita adalah laporan bermakna tentang peristiwa yang menyangkut pilihan beberapa orang (terutama wartawan) yang memilih nama, menginteretasikannya memberi bentuk kejadian yang diketahui.⁹³

Dari tiga definisi, maka definisi konsep berita yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tentang fakta atau opini yang bersifat aktual yang penting atau menarik yang disiarkan atau dimuat dimedia massa periodik baik media cetak ataupun elektronik. Dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti akan meneliti berita berdasarkan bahasa jurnalistiknya.

Ada empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita, sekaligus sebagai "karakteristik utama" sebuah berita yang layak untuk dipublikasikan dimedia massa, yaitu :

⁹¹ Bambang Trimasyah, *Jurnalistik Untuk Remaja*, Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2001, hal 36

⁹² St. S. Tartono, *Menulis di Media Gampang : Tips Untuk Menulis di Media Massa Cetak*, Yogyakarta, 2005, hal 12.

⁹³ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1989, hal 215.

- 1) Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung mana harfiah berita (*news*) yakni sesuatu yang baru.
- 2) Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian, pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber berita. Dalam unsur ini pula terkandung pengertian, sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagai mana adanya.
- 3) Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau nilai perlu diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga dan lain sebagainya.
- 4) Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang ditulis.⁹⁴

Berdasarkan karakteristik utama sebuah berita yang layak untuk dipublikasikan dimedia massa tersebut, maka dalam penelitian ini berita yang akan diteliti termasuk kedalam empat karakteristik tersebut. Cepat, karena berita mengenai sengketa antara KPK dan Polri merupakan hal terbaru. Nyata, karena berita sengketa KPK dan Polri adalah fakta dan bukan fiksi. Penting, karena kasus ini harus diketahui masyarakat secara luas sebab kasus ini memperlihatkan bagaimana kinerja pemerintah dalam memberantas korupsi. Dan yang terakhir adalah menarik, karena banyak mengundang orang untuk membacanya.

⁹⁴ Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Praktis*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal 4.

Uraian-Uraian mengenai berita yang terdapat di atas menunjukkan bahwa berita selalu menunjukkan informasi yang segar tentang kejadian atau peristiwa yang baru saja terjadi. Suatu kejadian layak untuk dijadikan berita apabila memiliki setidaknya satu dari beberapa nilai berita.

Menurut Tuchman, ada lima kategori berita yang digunakan oleh wartawan, antara lain :

- 1) *Hard News*. Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan semakin baik. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak.
- 2) *Soft News*. Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*). Yang menjadi ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan kepada khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
- 3) *Spot News*. *Spot News* adalah subklasifikasi dari berita yang berkategori *hard news*. Peristiwa yang diliput tidak direncanakan. Peristiwa kebakaran, pembunuhan, kecelakaan, gempa bumi adalah peristiwa yang tidak bisa diprediksikan.
- 4) *Developing News*. Peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang diteruskan keserempakan atau dalam berita selanjutnya.
- 5) *Continuing News*. Dalam *continuing news* peristiwa-peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan.⁹⁵

Dari lima kategori berita yang diungkapkan oleh Tuchman di atas, maka berita yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah termasuk dalam kategori *hard news*, karena beritanya yang langsung ke pokok persoalan, yang ditulis dengan bahasa yang lugas dan relatif singkat (*straight*), dengan mengurutkan fakta-fakta berdasarkan tingkat kepentingannya, yang sering dikatakan sebagai gaya penulisan model piramida terbalik.

Yang menjadi bahan dasar berita adalah realitas sosial dalam bentuk peristiwa, dan peristiwa itu sendiri bermacam-macam. Untuk memudahkan penggolongan jenis-jenis berita berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, Maryono Basuki (Basuki 1983:5) membagi berita berdasarkan:

(a) Sifat kejadian;

- 1) Berita yang bisa diduga
Berita berdasarkan acara yang sudah direncanakan sehingga mudah diketahui
- 2) Berita yang tidak dapat diduga
Merupakan berita mengenai kejadian yang tidak direncanakan dan terjadi secara tiba-tiba.
- 3) Berita yang bisa diduga yang dapat memunculkan berita yang tidak dapat diduga.
Merupakan kejadian yang sudah direncanakan yang memunculkan kejadian yang tidak dapat diduga.

Berdasarkan sifat kejadiannya, maka berita mengenai sengketa KPK dan Polri yang akan diteliti termasuk dalam jenis berita yang bisa diduga. Karena dalam peliputannya seorang wartawan sudah mengetahui lokasi, narasumber yang akan diliputnya.

(b) Lingkup pemberitaan

Dibagi menjadi empat bagian, yaitu lokal, regional, nasional, dan internasional. Sebuah berita disebut mencakup lokal kalau peristiwa yang dilaporkannya terjadi di sebuah kabupaten dan akibatnya hanya

⁹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik*, Yogyakarta :LKS, 2000, Hal 109-110

Uraian-Uraian mengenai berita yang terdapat di atas menunjukkan bahwa berita selalu menunjukkan informasi yang segar tentang kejadian atau peristiwa yang baru saja terjadi. Suatu kejadian layak untuk dijadikan berita apabila memiliki setidaknya satu dari beberapa nilai berita.

Menurut Tuchman, ada lima kategori berita yang digunakan oleh wartawan, antara lain :

- 1) *Hard News*. Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan semakin baik. Kategori berita ini dipakai untuk melihat apakah informasi tersebut cepat diterima oleh khalayak.
- 2) *Soft News*. Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*). Yang menjadi ukuran dalam kategori berita ini bukanlah informasi dan kecepatan ketika diterima oleh khalayak, melainkan apakah informasi yang disajikan kepada khalayak tersebut menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
- 3) *Spot News*. *Spot News* adalah subklasifikasi dari berita yang berkategori *hard news*. Peristiwa yang diliput tidak direncanakan. Peristiwa kebakaran, pembunuhan, kecelakaan, gempa bumi adalah peristiwa yang tidak bisa diprediksikan.
- 4) *Developing News*. Peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang diteruskan keserempakan atau dalam berita selanjutnya.
- 5) *Continuing News*. Dalam *continuing news* peristiwa-peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan.⁹⁵

Dari lima kategori berita yang diungkapkan oleh Tuchman di atas, maka berita yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah termasuk dalam kategori *hard news*, karena beritanya yang langsung ke pokok persoalan, yang ditulis dengan bahasa yang lugas dan relatif singkat (*straight*), dengan mengurutkan fakta-fakta berdasarkan tingkat kepentingannya, yang sering dikatakan sebagai gaya penulisan model piramida terbalik.

Yang menjadi bahan dasar berita adalah realitas sosial dalam bentuk peristiwa, dan peristiwa itu sendiri bermacam-macam. Untuk memudahkan penggolongan jenis-jenis berita berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, Maryono Basuki (Basuki 1983:5) membagi berita berdasarkan:

(a) Sifat kejadian;

- 1) Berita yang bisa diduga
Berita berdasarkan acara yang sudah direncanakan sehingga mudah diketahui
- 2) Berita yang tidak dapat diduga
Merupakan berita mengenai kejadian yang tidak direncanakan dan terjadi secara tiba-tiba.
- 3) Berita yang bisa diduga yang dapat memunculkan berita yang tidak dapat diduga.
Merupakan kejadian yang sudah direncanakan yang memunculkan kejadian yang tidak dapat diduga.

Berdasarkan sifat kejadiannya, maka berita mengenai sengketa KPK dan Polri yang akan diteliti termasuk dalam jenis berita yang bisa diduga. Karena dalam peliputannya seorang wartawan sudah mengetahui lokasi, narasumber yang akan diliputnya.

(b) Lingkup pemberitaan

Dibagi menjadi empat bagian, yaitu lokal, regional, nasional, dan internasional. Sebuah berita disebut mencakup lokal kalau peristiwa yang dilaporkannya terjadi di sebuah kabupaten dan akibatnya hanya

⁹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik*, Yogyakarta :LKS, 2000, Hal 109-110

dirasakan di daerah itu, atau paling-paling di kabupaten lain dalam propinsi yang sama. Sebuah berita disebut mencakup internasional kalau pelaporan peristiwa yang terjadi di satu negara dapat dirasakan di negara lain.

Jika direlevansikan dengan penelitian ini, maka berdasarkan lingkup pemberitaan, berita yang akan diteliti termasuk dalam lingkup nasional, karena berkaitan dengan masyarakat Indonesia dan dipublikasikan diseluruh Indonesia.

(c) Masalah yang di cakup

- 1) Bidang Ekonomi, menyangkut masalah perekonomian, perdagangan, industri, perbankan, keuangan dan sebagainya.
- 2) Bidang Politik, peristiwa atau fenomena yang menyangkut masalah birokrasi, parlemen, partai politik dan sebagainya.
- 3) Bidang Sosial, peristiwa yang menyangkut masalah kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, hukum, kriminalitas, dan sebagainya.
- 4) Bidang Budaya, peristiwa yang menyangkut masalah kebudayaan, seni, olahraga dan sebagainya.⁹⁶

Berdasarkan masalah yang dicakup, pemberitaan sengketa KPK dan Polri yang akan diteliti, termasuk jenis berita dalam bidang politik karena berita ini menyangkut tentang lembaga tinggi negara.

Suatu peristiwa maupun masalah akan layak menjadi bahan siaran jika peristiwa atau masalah itu penting atau menarik bagi khalayak. Peristiwa atau masalah itu menjadi penting bagi khalayak jika di dalamnya terdapat kepentingan publik. Dan suatu peristiwa dikatakan menarik, jika peristiwa tersebut mengundang perhatian khalayak (rasa ingin tahu).

Untuk mempertimbangkan apakah suatu peristiwa layak untuk dijadikan

berita, kita dapat menggunakan faktor-faktor nilai berita atau *news value*, yaitu:

1. Waktu : sebuah peristiwa lebih diperhatikan jika kejadiannya sesuai jadwal yang ditentukan media-media tertentu.
2. Intensitas : sebuah peristiwa akan lebih diperhatikan jika peristiwa itu mempunyai nilai-nilai penting yang lebih tinggi atau nilainya tiba-tiba meningkat.
3. Kejelasan : semakin tidak membingungkan suatu peristiwa semakin mungkin peristiwa itu menjadi sebuah berita.
4. Proximity/kedekatan : semakin dekat peristiwa itu dekat dengan *audiens* semakin mungkin menjadi berita
5. Kesesuaian/Konsonasi : sebuah peristiwa yang sesuai dengan perkiraan lebih mungkin dipilih menjadi berita
6. Kejutan : erat kaitannya dengan konsonasi, semakin aneh dan mengejutkan suatu kejadian semakin terpilih menjadi berita.
7. Kontinuitas : Jika sebuah peristiwa dianggap mempunyai nilai berita akan ada beberapa momentum dalam peristiwa lanjutan yang diamati atau peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan, yang lebih mungkin menjadi berita.
8. Kompisisi : kejadian dipilih sebagai sesuai dengan tempatnya : di radio, surat kabar, atau televisi
9. Nilai-nilai Sosiokultural : masyarakat pembaca/pendengar, *gatekeeper* dan sistem sosial yang berlaku (atau yang diberlakukan oleh penguasa) akan mempengaruhi pemilihan berita tanpa memperhatikan delapan faktor sebelumnya.⁹⁷
10. Terkenal : penting atau tidaknya peristiwa atau kejadian untuk

⁹⁶ Ashadi Siregar, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, Yogyakarta : LP3Y dan Kanisius, 1998, hal 26.

⁹⁷ A.M. Hoeta Soehoet, *Teori Komunikasi 2*, Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2006, hal 92-93.

diberitakan, tidak hanya terletak pada besar kecilnya peristiwa, menarik, atau tidaknya kejadian itu, tetapi juga terkenal atau tidaknya subjek yang terkait pada peristiwa tersebut. Ini satu unsur penting dalam pembuatan berita

11. Akibat : Kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan akibat atau pengaruh biasanya menarik perhatian masyarakat. Ini karena sifat manusia yang egosentris selalu mementingkan dirinya sendiri.
12. Ketegangan : Ketegangan dapat dijadikan salah satu unsur dalam pembuatan berita agar dapat menarik perhatian pembaca. Seperti halnya dalam drama seri atau film, unsur ketegangan dijadikan dasar untuk membuat penonton tertarik mengikuti sampai drama atau film itu selesai.
13. Pertentangan : perang merupakan berita yang banyak dibaca masyarakat. Karena perang menimbulkan pertentangan yang dapat menarik perhatian masyarakat.
14. Seks : Seks dapat menimbulkan rangsangan tersendiri. Itulah sebabnya pemberitaan tentang seks banyak diminati. Seks di sini tidak terbatas soal perilakunya saja, tetapi juga pelakunya.
15. *Human Interest* : Istilah *human interest* lebih jelas kita sebut dengan satu kehidupan yang menarik. Kehidupan yang menarik pada penampilan berita, merupakan rangsangan tersendiri bagi pembaca. Ini karena sifat manusia selalu ingin mengetahui yang aneh dan menarik.
16. Emosi (perasaan) : Emosi merupakan salah satu sifat manusia yang didahului dengan rasa simpati. Ini dapat dijadikan unsur dalam pembuatan berita. Simpati yang ditimbulkan oleh

suatu berita, selalu menarik perhatian pembaca.⁹⁸

Dari penjabaran nilai berita diatas, berita tentang KPK dan Polri memiliki nilai berita diantaranya adalah intensitas karena berita ini menjadi sorotan banyak media massa yang sering dipublikasikan kepada pembaca, terkenal karena melibatkan pejabat tinggi negara seperti Kapolri Bambang Hendarso Danuri, Kabareskrim susno Duaji, Ketua KPK Bibit Samat Riyanto dan Chandra Hamzah, pertentangan karena berita ini menyangkut konflik antara KPK dan Polri, akibat karena peristiwa tersebut banyak menarik perhatian masyarakat sehingga banyak aksi demonstrasi yang mendukung KPK ataupun Polri dan akibat peristiwa ini juga Presiden RI ikut turun tangan dalam menyelesaikan sengketa ini.

2.4 Bahasa Jurnalistik

Dalam menyampaikan sebuah berita kepada khalayak, bahasa yang digunakan adalah bahasa jurnalistik. "Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi atau radio. Bahasa jurnalistik tidak berbeda dengan bahasa tulisan pada umumnya."⁹⁹ Maksudnya adalah bahasa jurnalistik juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku khususnya dalam hal pemakaian kosakata, tata bahasa dan ejaan.

Pengertian lain dari bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa (Anwar, 1991).¹⁰⁰ Karya-karya jurnalistik yang dimaksud disini adalah tulisan-tulisan yang terdapat pada surat kabar, seperti tajuk rencana, *advertorial*, *feature*, artikel dan opini.

⁹⁸ Muslimin dan Totok Djuroto, *Teknik Mencari dan Menulis Berita*, Semarang : Dahara Prize, 2002, hal 13-22.

⁹⁹ SK Patmono, *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hal 56

¹⁰⁰

<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/Suroso.doc>

Dari dua definisi tersebut, maka definisi konsep bahasa jurnalistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi menurut Anwar, yaitu bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Dan jika direlevansikan dengan penelitian ini, karya-karya jurnalistik pada surat kabar yang akan diteliti adalah artikel berita mengenai sengketa KPK dan Polri.

Bahasa jurnalistik memiliki kekhususan yang membedakannya dengan ragam bahasa Indonesia lainnya. Salah satu yang dimiliki oleh bahasa jurnalistik adalah sifat-sifat khusus.

Yang dimaksud dengan sifat khusus bahasa jurnalistik adalah sifat-sifat yang dimiliki bahasa jurnalistik pada khususnya. Adapun sifat-sifat khusus dari bahasa Indonesia jurnalistik adalah:

1. Lugas
Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna.
2. Singkat
Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca.
3. Padat
Artinya adalah dalam bahasa jurnalistik adalah sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak
4. Sederhana
Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan psikografisnya.

5. Lancar
Artinya keteraturan urutan peristiwa dalam laporan dan tidak berbelit-belit sehingga pembaca tidak perlu menganalisisnya ketika membaca.
6. Menarik
Bahasa jurnalistik harus menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca, serta memicu selera baca.
7. Netral
Artinya tidak menggunakan kata-kata bernada opini wartawan dalam pemberitaannya.¹⁰¹

Kekhususan bahasa jurnalistik lainnya adalah ketentuan yang harus ditaati dalam berbahasa jurnalistik. "Yang dimaksud dengan ketentuan dalam berbahasa jurnalistik ialah keharusan untuk menggunakan kalimat pendek, kalimat aktif dan bahasa positif."¹⁰² Ketentuan dalam berbahasa jurnalistik perlu diterapkan agar dapat menggugah perasaan pembaca.

Dalam menggunakan bahasa jurnalistik, seorang wartawan juga menggunakan prinsip ekonomi kata. Prinsip ekonomi kata merupakan salah satu kekhususan bahasa Indonesia jurnalistik, dikarenakan prinsip ini selalu digunakan dalam menulis berita.

Ekonomi kata berarti efisiensi. Ekonomi kata bertujuan untuk mempersingkat kalimat dengan alasan penghematan pada halaman surat kabar maupun majalah. Tujuan lain dari ekonomi kata adalah untuk memperjelas arti serta menjadikan kalimat dalam berita lugas. Dengan ekonomi kata teks akan lebih singkat dan pesannya tetap utuh sehingga akan menghemat waktu dan tenaga dalam memahaminya.

Ketentuan yang harus ditaati untuk menerapkan ekonomi kata adalah dengan

¹⁰¹ AS Haris Sumadira, *Bahasa Jurnalistik : Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal 14-16

¹⁰² SK Patmono, *Op.Cit* hal 71-74

menghilangkan ungkapan atau peribahasa, dan menghilangkan kata yang mubazir atau yang tidak penting seperti bahwa, adalah, telah sedang dan akan.¹⁰³

Dalam menulis berita ada dua hal yang harus dihindari oleh wartawan yakni kerancuan dan kesalahan. Kerancuan harus dihindari, terlebih lagi dalam berita utama karena berakibat dapat membingungkan pembaca. Kerancuan biasanya diakibatkan kebiasaan menggunakan bahasa lisan yang kurang teratur.

Oleh karena itu ada beberapa kata rancu yang harus dihindari wartawan, yakni berdasarkan atas, tentang, menurut...menyatakan, berhubung karena, demi untuk, agar supaya, selain daripada itu, dan lain sebagainya, penunjuk tempat dan sementara orang.¹⁰⁴

Hal lain yang harus dihindari oleh wartawan dalam menggunakan bahasa Indonesia jurnalistik ketika menulis berita adalah kesalahan. Kesalahan dalam menggunakan bahasa jurnalistik biasanya disebabkan penguasaan dan pendidikan, mengenai bahasa yang terbatas dan waktu menulis yang tidak cukup.

Adapun kesalahan-kesalahan yang sering terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik:¹⁰⁵

1. Kesalahan morfologis: kesalahan ini sering dijumpai pada judul surat kabar yang menggunakan kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja dengan menghilangkan awalan.
2. Kesalahan sintaksis: yaitu kesalahan berupa pemakaian tatabahasa (gramatikal) atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian.
3. Kesalahan kosakata (leksikal): kesalahan yang sering dilakukan dengan alasan kesopanan atau meminimalkan dampak buruk pemberitaan.

4. Kesalahan penulisan: kesalahan yang terjadi pada saat penulisan kata.
5. Kesalahan pemenggalan: kesalahan ini disebabkan pemenggalan bahasa Indonesia yang masih menggunakan program computer berbahasa Inggris.

Dari uraian-uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh pers dalam menulis sebuah berita atau karya-karya jurnalistik lainnya, dimana bahasa itu memiliki kekhususan yang membedakan dengan ragam bahasa Indonesia lainnya.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi merupakan Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara umum analisis isi diartikan sebagai metode pengumpulan data dan isi pesan dari media massa atau individu yang dilihat dari isi pembicaraannya. Oleh karena itu, metode analisis isi sangat populer dikalangan peneliti media karena merupakan suatu metode yang efisien untuk meneliti isi dari media cetak maupun elektronik.

Pada dasarnya analisis isi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.¹⁰⁶

Definisi lain mengenai analisis isi adalah:

*"Content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text. The content refers to words, meanings, picture, symbols, ideas, themes, or any message that can be communicated."*¹⁰⁷

¹⁰³ Ibid. hal 74-82

¹⁰⁴ Ibid. hal 82-89

¹⁰⁵

<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/Suroso.doc>

¹⁰⁶ Hotman Siahaan, dkk, Op.Cit, hal 71

¹⁰⁷ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 3rd Edition*, Boston: Allyn and Bacon, 1997, hal 272

Terjemahan:

Analisis isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisa isi dari teks. Isi yang dianalisa dapat berupa kata, arti, gambar, simbol, ide, tema atau pesan yang dapat dikomunikasikan.

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa isi dari teks dengan cara mengidentifikasi secara sistematis, kuantitatif dan obyektif karakteristik-karakteristik yang ada dalam teks tersebut.

Teks yang dianalisis mencakup segala sesuatu yang sifatnya tertulis, gambar dan lisan yang merupakan media dalam berkomunikasi. Teks bisa meliputi buku, surat kabar, majalah, artikel, film, videotape, pidato, lirik dari musik, foto dan iklan. Dengan analisis isi seorang peneliti dapat membandingkan isi dari media cetak yang berlainan.

Metode analisis isi lebih sering digunakan dalam penelitian terhadap media massa, baik media cetak maupun elektronik. Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk menganalisis berita yang terdapat pada surat kabar Kompas dan Media Indonesia. Dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh dua intercoder, yaitu dua orang mahasiswa dari Jurusan Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta, angkatan 2006. Adapun kriteria dalam memilih intercoder pada penelitian ini adalah intercoder merupakan mahasiswa jurusan jurnalistik, sudah pernah mengambil matakuliah bahasa Indonesia jurnalistik, mengerti dan memahami tentang bahasa Indonesia jurnalistik.

3.2. Uji Validitas

Validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Uji validitas berarti prosedur pengujian untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan dapat mengukur dengan cermat atau

tidak.¹⁰⁸ Validitas menunjukkan sejauh mana skor/ nilai/ ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/ pengamatan yang ingin diukur.¹⁰⁹

Terdapat dua tipe validitas yang dilakukan peneliti, yaitu validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrument mengukur isi (konsep) yang harus diukur, berarti bahwa suatu alat ukur mampu mengungkap isi suatu konsep atau variable yang hendak diukur.

Ukurankualitas pada riset terletak pada kesahihan atau validitas yang dikumpulkan selama riset. Secara umum, validitas riset kuantitatif terletak pada penentuan metodologinya, sedangkan untuk riset kualitatif terletak pada proses sewaktu periset turun lapangan mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis –interpretatif data.¹¹⁰

Riset Kuantitatif

1. Validitas internal, mencakup:
 - a. Apakah alat ukur sudah sesuai dengan apa yang diukur
Dari uji validitas konstruk yang dilakukan peneliti bersama dengan dua orang pengkoder, dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa konstruk yang digunakan tepat untuk mengukur konsep yang diteliti.
 - b. Pemilihan konsep
Sudah sesuai dengan fakta pemberitaan yang disajikan pada media yang dipilih, yaitu bahasa jurnalistik pada berita sengketa KPK dan Polri
 - c. Pengukuran konsep (reliabilitas), yaitu pada definisi operasional

¹⁰⁸ Ibid

¹⁰⁹ Ibid

¹¹⁰ Ibid

2. Validitas eksternal:

Pemilihan sampel, apakah sudah representative atau belum, karena riset kuantitatif dimaksudkan untuk melakukan generalisasi hasil riset, artinya temuan pada data kelompok sampel tertentu dianggap mewakili populasi yang lebih besar.¹¹¹

Sampel yang dikaji hanyalah pemberitaan yang berkaitan dengan sengketa KPK dan Polri saja. Dan pemilihan sampel sudah cukup mewakili populasi.

3.3. Uji Reliabilitas

Dua pelaku koding (pengkoding) yang telah dipilih akan melakukan uji reliabilitas terhadap kategorisasi dengan cara yang sama yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian dari tiga hasil uji reliabilitas tersebut akan diketahui berapa yang disetujui bersama oleh peneliti dan pengkoding (dua pelaku koding).

Dalam penelitian ini tingkat kesepakatan antar pelaku koding diukur dengan menggunakan Koefisien Kontingensi Pearson (C) untuk data yang berskala nominal, yaitu data yang terdiri dari suatu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan.

4. Pembahasan

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Media cetak, khususnya surat kabar dalam menyampaikan berita kepada masyarakat menggunakan perantara yakni bahasa jurnalistik. Dalam menulis suatu berita atau karya jurnalistik lainnya, seorang jurnalis selalu menggunakan bahasa jurnalistik (bahasa pers).

Setiap kejadian atau peristiwa dan berita disajikan secara berbeda-beda oleh setiap media surat kabar. Hal ini bisa dilihat dari penyajian foto dan penggunaan bahasa yang dipakai. Dan sering kali banyak media surat kabar tidak luput dari kesalahan dalam berbahasa jurnalistik, tidak terkecuali pada surat kabar harian nasional Kompas dan Media Indonesia. Maka peneliti telah mencoba meneliti

penggunaan bahasa jurnalistik pada surat kabar Kompas dan Media Indonesia mengenai berita sengketa KPK dan Polri.

4.1.1 Analisis Isi Berita Sengketa KPK dan POLRI

Dalam mengukur penggunaan bahasa jurnalistik pada berita Surat Kabar Harian Kompas dan Media Indonesia, peneliti menggunakan 5 (lima) konstruksi kategori. Kelima konstruksi kategori itu terdiri dari sifat khusus bahasa Indonesia jurnalistik, ketentuan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik, ekonomi kata, kerancuan dan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa jurnalistik.

Khusus untuk konstruksi kategori sifat khusus bahasa jurnalistik dibagi lagi menjadi 7 (tujuh) kategori yakni sifat lugas, padat, singkat, sederhana, lancar, menarik dan netral.

Adapun masing-masing konstruksi kategori selanjutnya akan dipaparkan dalam bentuk tabel frekuensi yang analisisnya sebagai berikut:

Media	Kompas		Media Indonesia		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
1. Lugas	10	76,92%	9	69,23%	19	73,08%
2. Tidak Lugas	3	23,08%	4	30,77%	7	26,92%
Jumlah	13	100%	13	100%	26	100%

4.1.2. Sifat Khusus Bahasa Indonesia Jurnalistik

Konstruksi kategori sifat khusus bahasa Indonesia jurnalistik digunakan untuk mengetahui apakah isis berita pada Kompas dan Media Indonesia sudah mencerminkan sifat khusus bahasa Indonesia jurnalistik. Konstruksi kategori ini akan dibagi lagi menjadi 7 (tujuh) kategori.

A. Sifat Lugas

Sifat lugas pada bahasa Indonesia jurnalistik berarti mampu menyampaikan informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berlebihan dan berbelit-belit. Tujuannya agar pembaca

¹¹¹ Ibid

mengerti maksud dalam berita yang hendak disampaikan oleh wartawan.

Tabel 1
Sifat Lugas

Dari tabel diatas, menunjukkan sebanyak 10 (sepuluh) berita di Kompas dan 7 (tujuh) berita di Media Indonesia sudah mencerminkan sifat lugas. Sedangkan, 3 (tiga) berita di Kompas dan 6 (enam) berita di Media Indonesia tidak mencerminkan sifat lugas.

Apabila dilihat dari persentase maka 73,08% dari jumlah berita mengenai sengketa KPK vs Polri Pada kedua surat kabar tersebut sudah mencerminkan sifat lugas, dengan perincian Kompas sebesar 76,92% dan Media Indonesia sebesar 69,23%. Jadi berita mengenai sengketa KPK vs Polri pada surat kabar Kompas lebih lugas dibanding Media Indonesia.

Contoh berita yang mencerminkan sifat lugas, yaitu:

Presiden Segera Bentuk Tim Kasus
Bibit-Chandra

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), tadi malam, mendadak memanggil empat tokoh nasional ke Istana Negara untuk membahas penahanan dua pimpinan nonaktif Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.

Mereka ialah Rektor Universitas Paramadina Anies Baswedan, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Komaruddin Hidayat, Sekjen Transparansi Internasional Indonesia Teten Masduki, dan Guru Besar Ilmu Hukum UI Hikmahanto Juwana.

Presiden memimpin langsung pertemuan di Wisma Negara yang dimulai sekitar pukul 21.15 WIB. Dalam pertemuan yang berlangsung sekitar 1,5 jam tersebut, Presiden didampingi oleh Menko Polhukam Djoko Suyanto, Staf Khusus Bidang Hukum Denny Indrayana, dan Juru Bicara Kepresidenan Dino Patti Djalal.

Pertemuan tersebut bersifat tertutup. Selesai pertemuan, dalam jumpa pers, Djoko Suyanto dalam kesempatan itu, mereka menjelaskan bahwa pertemuan

antara Presiden dan para tokoh untuk membahas masalah yang berlangsung dalam visi dan frekuensi yang sama, yakni sepakat untuk memperkuat.....

(Media Indonesia edisi 2 November 2009)

Contoh berita diatas mencerminkan sifat lugas karena dalam informasinya disampaikan secara langsung dengan menghindari bahasa yang berlebihan dan berbelit-belit, sehingga pembaca mudah untuk mengerti isi berita atau informasi yang disampaikan.

B. Sifat Singkat

Singkat artinya bahasa Indonesia jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele, misalnya kalimat majemuk bertingkat. Hal ini penting untuk dipahami oleh wartawan sebuah surat kabar karena kolom surat kabar memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Jika dilihat dalam bentuk persentase, maka sebanyak 76,92% berita di Kompas dan 53,85% berita di Media Indonesia mencerminkan sifat singkat. Sedangkan 23,08% berita dalam surat kabar Kompas dan 46,15% berita di Media Indonesia tidak mencerminkan sifat singkat.

Dan jika dilihat dari jumlah persentase keduanya, maka 65,38% berita mengenai sengketa KPK vs Polri di dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia mencerminkan sifat singkat, sedangkan 34,64% tidak mencerminkan sifat singkat.

Dari keterangan yang dipaparkan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam memberitakan kasus mengenai KPK vs Polri, surat kabar Kompas menggunakan bahasa yang lebih singkat dibandingkan dengan surat kabar Media Indonesia.

Berikut ini adalah contoh berita yang menerapkan sifat singkat :

Tim 8: Hentikan Proses Hukum

Dalam rekomendasi akhirnya, Tim Delapan tetap meminta proses hukum terhadap Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah dihentikan. Terkait itu, tim mengajukan opsi penerbitan surat perintah penghentian penyidikan oleh kepolisian

atau penerbitan surat keputusan penghentian penuntutan oleh kejaksaan.

"Atau jika kejaksaan berpendapat bahwa demi kepentingan umum, perkara perlu dihentikan, atau dengan Jaksa Agung dapat mendeponir perkara ini," ujar anggota Tim Delapan, Anis Basawedan, dalam jumpa pers se usai pertemuan Presdiden Susilo Babmabng Yudhoyono dengan Tim Delapan di Kantor Presiden, Jakarta, Selasa (17/11).

Mengenai sikap Presiden Yudhoyono terhadap rekomendasi final Tim Delapan itu, Menko Politik Hukum dan Keamanan Djoko Suyanto meminta rakyat Indonesia bersabar.....

(Kompas edisi 18 November 2009)

Dan berikut ini adalah contoh berita yang tidak mencerminkan sifat singkat:

Polisi Harus Berani
Hentikan Kasus Bibit, Chandra

Berkas yang terus bolak-balik itu membuktikan bahwa kasus Bibit dan Chandra terlalu dipaksakan. Penyelesaian kasus dugaan suap yang melibatkan dua pimpinan nonaktif Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah, tidak mengalami kemajuan. Berkas kasus tersebut bolak-balik dari Mabes Polri ke Kejaksaan Agung (Kejagung).

Polisi harus terbuka dan berani menyatakan bahwa kasus tersebut tidak layak diteruskan ke tahap penuntutan dengan mengeluarkan surat perintah penghentian penyidikan (SP3).

Berkas kasus Chandra telah tiga kali bolak-balik dari Mabes Polri ke Kejagung. Bila hari ini Kejagung mengembalikan lagi ke Mabes Polri, sudah empat kali berkas Chandra dikembalikan dengan alasan yang sama, yakni meminta penyidik Polri melengkapi keterangan saksi dan alat bukti.

Sementara itu, berkas Bibit sudah dua kali dikembalikan. Bila hari ini juga dikembalikan lagi bersama berkas Chandra,

sudah tiga kali berkas purnawirawan Polri itu mondar-mandir dari penyidik ke penuntut umum.

Proses pelimpahan berkas yang tak kunjung rampung itu dinilai membuktikan adanya pemaksaan dalam kasus Bibit dan Chandra. "Penyerahan berkas yang berulang-ulang ini memperlihatkan adanya unsur pemaksaan dalam kasus ini," tegas kuasa hukum.....

(Media Indonesia edisi 16 November 2009)

Dari hasil persentase dan berita dia atas dapat diketahui bahwa surat kabar harian Kompas lebih menerapkan sifat singkat dalam menyampaikan sebuah berita dibandingkan dengan Media Indonesia yang cenderung bertele-tele dalam menyajikan beritanya.

C. Sifat Padat

Sifat padat dalam bahasa jurnalistik bermakna sarat akan informasi. Padat juga berarti bahasa jurnalistik yang singkat, sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang dibutuhkan pembaca sudah ada dilamnya. Suatu berita dapat dikatakan padat apabila sudah mengandung unsur 5W+1H.

Dari 13 (tigabelas) berita di Kompas hanya ada 1 (satu) berita dengan persentase 7,69% yang tidak mencerminkan sifat padat.

Sedangkan di dalam surat kabar Media Indonesia terdapat 10 (sepuluh) berita dengan pesentase 76,92% sudah mencerninkan sifat padat dan ada 3 (tiga) berita dengan persentase 23,08% yang tidak mencerminkan sifat padat.

Jadi, bedasarkan tabel tersebut dengan persentase sebesar 86,62%, dapat diketahui bahwa hampir semua berita mengenai KPK vs Polri pada surat kabar Kompas dan Media Indonesia sudah mencerminkan sifat padat.

Berikuk ini adalah contoh berita yang mencerminkan sifat padat :

Tiga Solusi Diusulkan kepada
Presiden

Mahkamah Konstitusi Buka Rekaman Dugaan Rekayasa dalam Sidang terbuka.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Minggu (1/11) malam, memanggil empat tokoh. Dalam pertemuan tersebut diusulkan tiga solusi, yaitu gelar perkara kasus Bibit S Rianto dan Chandra M Hamzah, pembentukan tim pencari fakta, dan proses hukum yang terlibat kasus itu.

Pertemuan tertutup tersebut berlangsung di lantai 6 Wisma Negara, kompleks Istana, Jakarta, mulai pukul 21.15 hingga 23.00. Presiden didampingi Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Djoko Suyanto, Staf Presiden Bidang Hukum Denny Indrayana, dan Juru Bicara Kepresidenan Dino Patti Djalal.

Empat tokoh yang diundang adalah Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Komarudin Hidayat, Rektor Universitas Paramadina Anies Basawedan, Sekretaris Jendral Transparansi Internasional Indonesia Teten Masduki dan guru besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Hikmahanto Juana.

Seusai pertemuan, Djoko Suyanto menuturkan, tujuan pertemuan adalah tukar pikiran untuk mencari solusi agar persoalan Bibit dan Chandra tidak menjadi persoalan sosial.

Hikmahanto mengungkapkan, usulan solusi yang disampaikan ada tiga hal. Pertama, Kepala Polri agar melaksanakan gelar perkara kasus Bibit dan Chandra yang diikuti ahli independen dan tokoh masyarakat secara tertutup. Kedua, pembentukan tim pencari fakta untuk melihat bukti-bukti dan PASAL YANG MENJERAT Bibit dan Chandra. Ketiga, proses hukum bagi yang terlibat kasus... (Kompas edisi 2 November 2009)

Contoh berita pada suran kabar harian Kompas tersebut sudah mencerminkan sifat padat karena sudah mengandung prinsip 5W + 1H dan syarat akan informasi.

D. Sifat Sederhana

Sederhana dalam bahasa jurnalistik berarti menghindari kata-kata dan kalimat-

kalimat yang klise, berlebihan dan istilah-istilah asing tanpa ada penjelasan mengenai artinya. Tujuan dari penggunaan bahasa yang sederhana adalah agar pembaca yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan dan kalangan dapat memahami isi berita yang ditulis.

Dapat diketahui bahwa dalam memberitakan sengketa KPK vs Polri, surat kabar Kompas dengan 12 (duabelas) berita dan persentase 92,31% lebih baik dalam menerapkan sifat sederhana dibandingkan surat kabar Media Indonesia dengan 9 (sembilan) berita dan persentase 69,23%.

Berikut di bawah ini adalah contoh berita yang tidak mencerminkan sifat sederhana:

Bukti Diragukan Dukungan Meluas

.....

Kalangan akademisi juga memberikan dukungan. Sejumlah akademisi yang tergabung dalam jaringan pengajar hak asasi manusia dan hukum tata negara, kemarin, bertempat di Guest House Universitas Brawijaya, Malang, menyerukan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk bertindak nyata menghentikan kriminalisasi terhadap Bibit dan Chandra.

Para akademisi itu berasal dari tujuh kampus, yaitu Universitas Brawijaya Malang, Universitas Indonesia, Universitas Cenderawasih Papua, Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas At-Thahiriyah Jakarta, dan Universitas Surabaya.

Para akademisi melihat bahwa Presiden Yudhoyono tidak tegas menyatakan dukungannya terhadap kriminalisasi pimpinan KPK. Dengan tanpa instruksi tegas dan nyata terhadap tindakan yang harus dilakukan Polri dan Kejaksaan Agung, mereka menilai Presiden cuci tangan dan memperlihatkan ketidaksiannya memangkas arogansi dua jajarannya tersebut atas....

(Media Indonesia edisi 1 November 2009)

Contoh berita yang tidak mencerminkan sifat sederhana lainnya:

Rekayasa Terbukti, SP3-kan Kasus Bibit-Chandra

Ada dua cara untuk menghentikan perkara Bibit dan Chandra. Pertama, kepolisian mengeluarkan SP3. Kedua, Presiden mengeluarkan abolisi.

Rekayasa kriminalisasi Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah sudah terang benderang. Tidak ada pilihan, kepolisian harus mengeluarkan surat perintah penghentian penyidikan (SP3) terhadap kasus yang disangkakan kepada dua pemimpin nonaktif KPK itu.

Sangkaan polisi terhadap Bibit dan Chandra berubah-ubah, mulai dari pemerasan hingga penyalahgunaan wewenang. Gonta-ganti pasal yang disangkakan itu sejalan dengan skenario yang terungkap dalam rekaman pembicaraan antara Anggodo Widjojo, adik tersangka kasus korupsi Anggoro Widjojo, dan sejumlah pihak. Rekaman itu sudah dibuka dalam sidang Mahkamah Konstitusi (3/11).

Status Bibit dan Chandra masih tetap tersangka. Keduanya dilepas dari tahanan hanya sebagai penangguhan. Karena itu, Bibit dan Chandra sewaktu-waktu bisa diseret ke pengadilan. Padahal, menurut kuasa hukum mereka, Bambang Widjojanto, berdasarkan rekaman tidak ada alasan meneruskan perkara Bibit-Chandra. Itulah yang mendorong mereka terus berjuang sampai keluar SP3. "Posisi kami ini sudah enggak ada lagi kasus. Kemarin itu rekayasa yang terang benderang, sampai ini tidak SP3-kan ini artinya melawan," kata Bambang Widjojanto dalam...

(Media Indonesia edisi 5 November 2009)

Kata-kata yang digarisbawahi seperti cuci tangan, diseret dan memangkas termasuk berlebihan untuk ukuran sebuah berita dalam surat kabar. Dan kata abolisi merupakan sebuah kata asing, seharusnya diberi penjelasan

mengenai maknanya sehingga pembaca dapat memahami maksud kata tersebut. Namun Media Indonesia tidak melakukannya.

E. Sifat Lancar

Sifat lancar dalam bahasa jurnalistik adalah keteraturan urutan rangkaian suatu peristiwa dalam sebuah berita dan tidak berbelit-belit dalam memaparkan peristiwa tersebut, sehingga pembaca tidak perlu menganalisisnya kembali saat membaca.

Jika dilihat dalam bentuk persentase, maka sebanyak 84,62% berita di Kompas dan 61,54% berita di Media Indonesia mencerminkan sifat lancar. Sedangkan 15,38% berita dalam surat kabar Kompas dan 38,46% berita di Media Indonesia tidak mencerminkan sifat lancar.

Dan jika dilihat dari jumlah persentase keduanya, maka 73,08% berita mengenai sengketa KPK vs Polri di dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia mencerminkan sifat lancart, sedangkan 26,92% tidak mencerminkan sifat lancar.

Dari keterangan yang dipaparkan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam memberitakan kasus mengenai KPK vs Polri, surat kabar Kompas menggunakan bahasa yang lebih lancar dibandingkan dengan surat kabar Media Indonesia.

Berikut ini adalah contoh berita yang sudah mencerminkan sifat lancar :

Susno Duadji Akhirnya Diganti

Kejaksaan Agus harus Patuhi Perintah Presiden

Dewan Kebijakan dan Kepangkatan Tingkat Tinggi memutuskan mengganti kepala Badan Reserse Kriminal Mabes Polri Komisar Jendral Susno Duadji. Keputusan itu diambil sehari setelah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi rekomendasi Tim Delapan.

Pengganti Susno adalah Inspektur Jendral Ito Sumardi yang sebelumnya menjabat Koordinator Staf Ahli Kepala Polri.

Pergantian itu diumumkan oleh Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Nanan Soekarna, Selasa (24/11) malam di Mabes Polri. Sebelumnya, siang harinya, Kepala Polri Jendral (Pol) Bambang Hendarso Danuri saat berkunjung ke Redaksi *Kompas* mengisyaratkan pergantian tersebut. Kapolri mengatakan pergantian harus dilakukan dalam koridor aturan formal Polri dan tidak sekedar memenuhi tekanan dari luar lembaga.

Mutasi di lingkungan Polri kemarin melibatkan 16 perwira tinggi, termasuk Susno dan Ito, dan 9 perwira menengah Polri. Menurut Nanan, setelah pergantian, Susno tidak memiliki jabatan baru dilingkungan Polri.

.....
(Kompas edisi 25 November 2009)

Contoh berita tersebut sudah mencerminkan sifat lancar karena mulai dari paragraf pertama sampai paragraf seterusnya, urutan peristiwa ditulis dengan teratur dan tidak berbelit-belit.

F. Sifat Menarik

Menarik atau tidaknya suatu berita, sifatnya relatif karena tergantung pada penilaian pembaca. Suatu berita dikatakan menarik apabila menggunakan bahasa yang hidup dan tidak monoton. Sebaliknya, berita dikatakan tidak menarik jika bahasa yang digunakan sangat monoton sehingga membuat pembaca mudah bosan dan tidak membaca berita itu sampai selesai.

Berita di surat kabar Kompas menarik dengan persentase 84, 62% dan hanya ada dua berita (15,38%) yang bahasanya tidak menarik.

Sementara itu sebanyak 9 berita di Media Indonesia (69,23%) memiliki bahasa yang menarik dan sisanya sebanyak 4 berita (23,08%) tidak menarik. Secara keseluruhan, berita mengenai KPK vs Polri di kedua surat kabar tersebut memiliki bahasa yang menarik dengan persentase sebesar 76,92%.

Berikut ini adalah contoh-contoh berita yang menarik:

Anggodo Widjojo Dibentengi Dua Polisi

Ator utama dugaan kriminalisasi pimpinan nonaktif Komisi Pemberantasan Korupsi, Anggodo Widjojo, kini selalu dikawal dua petugas kepolisian dari Mabes Polri. Pengawalan itu untuk menjawab permohonan Anggodo yang minta perlindungan kepada polisi karena ia merasa terancam.

"Ada anggota polisi selalu mengikuti Anggodo untuk menjamin keamanannya," kata pengacaranya, Bonaran Situmeang, di Gedung Badan Reserse Kriminal Mabes Polri, Jakarta Selatan, kemarin.

Sebelumnya, dalam rapat kerja dengan Komisi III DPR baru-baru ini Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri menjelaskan status Anggodo belum tersangka, melainkan dalam perlindungan saksi pihak kepolisian. Kapolri juga menjamin Anggodo tidak akan melarikan diri.

Tim penyidik Mabes Polri sudah memeriksa beberapa kali terhadap Anggodo sejak Selasa (3/11) terkait rekaman percakapan Anggodo dengan sejumlah penegak hukum.

Polisi tengah menyiapkan enam sangkaan terhadap Anggodo, yakni pencemaran nama baik, penghinaan, upaya percobaan penyuapan atau penyuapan, tuduhan fitnah, dan ancaman terhadap seseorang.

Status hukum adik kandung Anggoro Widjojo, Direktur PT Masaro Radiokom, sempat berubah-ubah pada Rabu (18/11). Siang hari disebutkan status Anggodo tersangka, namun malamnya kembali ke status sebagai saksi.

Pada bagian lain, Bonaran Situmeang menyatakan dia dan kliennya siap menjadi tersangka terkait transkrip percakapannya dengan sejumlah penegak hukum, apabila rekamannya legal atau sesuai aturan.

.....
(Media Indonesia edisi 10 November 2009)

Anggodo Melenggang Bebas

Anggodo widjojo, yang sejak Selasa diperiksa polisi, rabu (4/11) sekitar pukul 21.25 diam-diam meninggalkan badan Reserse Kriminal Polri. Kepastian Anggodo sudah dibebaskan oleh polisi datang dari pengacaranya, Bonaran Situmeang.

Menurut situmeang, kliennya sudah meninggalkan Mabes polri dengan perlindungan polisi. Ia mengatakan kliennya adalah saksi pelapor sehingga tidak perlu ditahan.

Soal Anggodo yang meninggalkan Bareskrim Polri secara diam-diam, Situmeang menjawab, "Kami, kan, terserah Mabes Polri. Jangan lupa klien kami itu saksi pelapor."

Awalnya, Situmeang mengatakan, Anggodo masih didalam karena ingin istirahat dahulu setelah kelelahan diperiksa oleh polisi.

Situmeang kemudian meninggalkan halaman Mabes Polri. Akan tetapi 15 menit kemudian sebuah sedan meluncur cukup kencang dari arah pintu belakang Mabes Polri ke depan Bareskrim. Pada saat bersamaan ada sebuah sedan warna hitam keluar dari pintu kecil disisi Puslabfor Polri menuju pintu belakang. Sedan pertama ternyata berisi Situmeang. Sedan hitam diduga Anggodo.

.....
(Kompas edisi 5 November 2009)

Contoh berita dari kedua surat kabar harian tersebut sudah mencerminkan sifat menarik karena kedua cintah berita tersebut sudah menggunakan bahasa yang hidup dan tidak monoton.

G. Sifat Netral

Suatu berita dikatakan netral, jika dalam berita tersebut tidak terdapat penggunaan kata atau kalimat yang bernada opini dari wartawan yang menulis berita tersebut, seperti sayangnya, tampaknya, diharapkan, anehnya, kemungkinan dan lain-lain. Kata-kata dan kalimat-kalimat bernada opini perlu

dihindari karena dapat mempengaruhi opini atau pandangan pembaca terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.

Apabila dilihat dari persentase maka 73.08% dari jumlah berita mengenai sengketa KPK vs Polri Pada kedua surat kabar tersebut sudah mencerminkan sifat netral, dengan perincian Kompas sebesar 84,62% dan Media Indonesia sebesar 61,54%. Jadi berita mengenai sengketa KPK vs Polri pada surat kabar Kompas lebih netral dibanding Media Indonesia.

Berikut dibawah ini adalah contoh berita yang tidak mencerminkan sifat netral:

Tokoh Sentral Rekayasa Anggodo masih Berkeliaran

Arus kekuatan rakyat yang disuarakan lewat unjuk rasa menghendaki agar Anggodo meringkuk dalam tahanan.

Hukum ternyata belum mampu menjangkau Anggodo Widjojo, aktor utama dalam merekayasa kriminalisasi Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah. Polisi menyatakan adik kandung buron korupsi Anggoro Widjojo itu bukan berstatus tahanan sehingga ia bebas bepergian.

Anggodo mulai diperiksa polisi pada 3 November lalu. Ia diperiksa dengan enam pasal sangkaan, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, perbuatan tidak menyenangkan, penyuapan, dan ancaman pembunuhan. Hingga kemarin tak satu pasal pun yang mampu menjeratnya.

Status Anggodo, kata Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Nanan Soekarna, belum menjadi tersangka atau tahanan karena belum ditemukan unsur pidana dan alat bukti yang cukup untuk menjeratnya.

Sosok Anggodo sepertinya kebal hukum. Dialah tokoh sentral dalam rekaman percakapan telepon yang diperdengarkan di Mahkamah Konstitusi (3/11). Dalam percakapan itu Anggodo bicara dengan sejumlah orang, termasuk penyidik dari kepolisian dan pejabat Kejaksaan Agung.

Rekaman yang diperdengarkan itu pada dasarnya bermuara pada rencana mengkriminalkan Bibit dan Chandra. Dua pemimpin nonaktif KPK itu sempat ditahan (29/10) sesuai skenario yang diatur dalam rekaman, kemudian ditangguhkan penahanan (3/11) setelah mendapat reaksi keras masyarakat.

Rekaman yang diperdengarkan dalam sidang pengadilan itu ternyata belum bisa dijadikan barang bukti kejahatan Anggodo. Penyidik sepertinya pusing tujuh keliling untuk mendapatkan unsur pasal pidana. "Secara hukum, penyidik belum bisa melengkapi unsur-unsur pidana pasal yang dipersangkakan dan belum mempunyai alat bukti yang cukup untuk bisa menahan Anggodo," kata Nanan

.....
(Media Indonesia edisi 6 November 2009)

Polisi dan Jaksa Ngotot Pidanakan Bibit-Chandra

Seperti main pingpong, kepolisian dan kejaksaan sibuk mencari bukti kuat untuk bisa membawa Bibit dan Chandra ke pengadilan.

TIM Delapan yang dibentuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah merekomendasikan penghentian penyidikan terhadap dua pimpinan nonaktif Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.

Namun, kepolisian dan kejaksaan mengabaikannya dan bersikeras diri untuk tetap menuntaskan proses hukum terhadap keduanya hingga ke pengadilan.

"Polri menghormati dan menghargai saran Tim Delapan. Namun, tugas Polri adalah menegakkan hukum," ujar Kadiv Humas Polri Irjen Nanan Soekarna di Jakarta, kemarin.

Ia menolak bila lembaganya disebut arogan dengan mengabaikan rekomendasi tim independen bentukan Presiden itu. "Tapi ini untuk kepentingan

hukum, dapat segera dilakukan peradilan pidana dan kepastian hukum. Kepolisian berbuat demikian bukan karena arogansi, bukan karena hak, bukan karena kewenangan, melainkan karena tugas dan tanggung jawab yang diberikan," tambahnya.

.....
(Media Indonesia edisi 11 November 2009)

Kalimat-kalimat yang digarisbawahi pada kedua contoh berita tersebut merupakan kalimat-kalimat yang bernada opini dari penulisnya. Berdasarkan hal tersebut, maka kedua contoh berita di atas dapat diketahui tidak mencerminkan sifat netral.

4.1.3. Ketentuan Dalam Berbahasa Indonesia Jurnalistik

Ketentuan dalam berbahasa jurnalistik membedakan bahasa jurnalistik dengan bahasa lainnya. Ketentuan dalam berbahasa jurnalistik bertujuan untuk menggugah perasaan pembaca. Adapun ketentuan-ketentuan dalam berbahasa jurnalistik yang harus ditaati adalah penggunaan kalimat pendek, kalimat aktif dan kalimat positif.

Kompas sudah menerapkan ketentuan berbahasa jurnalistik dengan persentase 84, 62% dan hanya ada 1 berita (15,38%) yang belum menerapkan ketentuan dalam berbahasa jurnalistik.

Sementara itu sebanyak 10 berita di Media Indonesia (76,92%) sudah menerapkan ketentuan berbahasa jurnalistik dan sisanya sebanyak 3 berita (23,08%) belum menerapkan ketentuan dalam berbahasa. Secara keseluruhan, berita mengenai KPK vs Polri di kedua suarat kabar tersebut sudah menerapkan ketentuan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik dengan persentase sebesar 84,62%.

Contoh berita yang sudah menerapkan ketentuan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik:

KPK Mulai Telusuri Kasus Anggodo
Widjojo

KPK didesak untuk berani mengambil alih kasus dugaan percobaan suap oleh Anggodo Widjojo.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mulai mengumpulkan keterangan mengenai dugaan suap yang dilakukan oleh Anggodo Widjojo.

Deputi Pengaduan Masyarakat KPK memeriksa Ari Muladi lebih dari 5 jam. Ari diminta menjelaskan 15 pertanyaan mengenai hubungannya dengan Anggodo Widjojo.

"Intinya, mengenai hubungan Anggodo dan Pak Ari, terkait permintaan membantu persoalan yang dihadapi PT Masaro. Ini masih berkaitan dengan penyidikan yang dilakukan oleh KPK," ujar salah satu kuasa hukum Ari Muladi, Petrus Selestinus di Jakarta, kemarin.

Petrus memaparkan, selain itu, Ari juga menjelaskan mengenai perubahan berita acara pemeriksaan (BAP) di kepolisian. "Tadi juga ditanyakan kronologi yang disiapkan Anggodo, untuk dicocokkan dengan waktu dan tempat yang mereka skenarioakan. Kemudian, ada beberapa kejadian yang dipandu agar Pak Ari harus menjelaskan seperti itu kronologinya," ungkap Petrus.

Ia mencontohkan, saat Ari Muladi diminta menjelaskan ada sejumlah uang yang diserahkan kepada pimpinan KPK. "Ini merupakan upaya agar KPK menghentikan pemeriksaan kasus Masaro," imbuhnya.

Juru bicara KPK Johan Budi menambahkan, kedatangan Ari Muladi adalah untuk melengkapi laporan mengenai kriminalisasi terhadap KPK. "Saat laporan diterima bagian pengaduan masyarakat, harus ada tambahan informasi. Pengacara mengajukan Ari untuk memberikan informasi tambahan," ujar Johan.

Pemeriksaan Ari, kata dia, masih pada tahap mendengarkan pengaduan. Namun jika bukti mencukupi, tidak tertutup kemungkinan KPK akan menindaklanjuti laporan hingga ke penyidikan.

.....

(Media Indonesia edisi 16 November 2009)

Berita diatas merupakan salah satu contoh berita yang sudah menerapkan ketentuan dalam berbahasa jurnalistik. Kalimat yang digunakan adalah kalimat pendek dan aktif.

4.1.4. Ekonomi Kata

Tujuan penerapan prinsip ekonomi kata, yaitu untuk penghematan halaman karena di dalam surat kabar kolomnya sangat kecil dan terbatas. Contoh kata-kata yang perlu dihindari untuk menghemat halaman adalah kata-kata yang mubazir seperti bahwa, adalah, telah, akan, untuk, dari dan daripada. Selain itu untuk menerapkan prinsip ekonomi kata, yang juga perlu dihindari adalah ungkapan dan peribahasa.

Jika dilihat dalam bentuk persentase, maka sebanyak 79,92% berita di Kompas dan 61,54% berita di Media Indonesia menerapkan ekonomi kata. Sedangkan 23,08% berita dalam surat kabar Kompas dan 38,46% berita di Media Indonesia belum menerapkan prinsip ekonomi kata.

Dan jika dilihat dari jumlah persentase keduanya, maka 69,23% berita mengenai sengketa KPK vs Polri di dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia menerapkan prinsip ekonomi kata, sedangkan 30,77% belum menerapkan.

Beikut ini adalah contoh berita yang belum menerapkan prinsip ekonomi kata:

Temuan Tim 8 Semua Bukti Lemah Sebelum menemui Presiden tadi malam, Menko Polhukam mengadakan rapat mendadak dengan Jaksa Agung dan Kapolri.

Perkara Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah menemui titik terang. Ternyata, dua pemimpin nonaktif KPK itu telah dijadikan tersangka berdasarkan bukti yang lemah.

Itulah kesimpulan Tim 8 yang diumumkan kepada publik di Jakarta, tadi malam. Kesimpulan sementara itu telah disampaikan kepada Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono melalui Menko Polhukam Djoko Suyanto, kemarin.

Ada tiga butir kesimpulan yang diumumkan Ketua Tim 8 Adnan Buyung Nasution. Pertama, fakta dan proses hukum yang dimiliki Polri tidak cukup sebagai bukti untuk proses hukum terhadap Bibit dan Chandra.

Kedua, andai kata ada bukti tindak pidana, penyidikan polisi terputus pada aliran dana dari Anggodo kepada Ari Muladi. Selanjutnya, baik dari Ary Muladi maupun Yulianto tidak dapat dituduhkan telah terjadi suap kepada pimpinan KPK.

Ketiga, kasus Bibit dan Chandra terlalu dipaksakan untuk diajukan ke pengadilan dengan sangkaan penyalahgunaan kewenangan. Hal itu dinilai lemah secara hukum karena menggunakan pasal karet. "Terlebih, apa yang dilakukan Bibit dan Chandra ini adalah hal yang lazim dilakukan oleh pejabat-pejabat KPK sebelumnya," cetus Buyung.

.....
(Media Indonesia edisi 10 November 2009)

Antasari Tak Yakin Ada Suap

Testimoni mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Antasari Azhar, yang dikembangkan polisi menjadi dugaan pemerasan oleh Wakil Ketua (nonaktif) KPK Bibit S Rianto dan Chandra M Hamzah, diduga hanya berdasarkan keterangan Anggoro Widjojo kepada dirinya.

Antasari sendiri mengaku tidak meyakini kebenaran testimoni yang disampaikan Anggoro itu. Laporan yang mendasari penyidikan terkait dugaan penyalahgunaan wewenang, penerimaan suap, dan pemerasan oleh Bibit dan Chandra itu juga dibuat Antasari setelah ia diminta penyidik kepolisian.

Demikian disampaikan oleh Antasari ketika dimintai keterangan Tim Independen verifikasi Fakta dan Proses Hukum atas Kasus Bibit dan Chandra atau Tim Delapan di Gedung Dewan Pertimbangan Presiden, Jakarta, Minggu

(8/11). Antasari kini berstatus terdakwa atas tuduhan terlibat dalam pembunuhan berencana terhadap Direktur Utama PT Rajawali Putra Banjaran Nasrudin Zulkarnaen.....

(Kompas edisi 9 November 2009)

Kata-kata yang digarisbawahi pada berita diatas menunjukkan bahwa berita pada surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia belum menerapkan prinsip ekonomi

4.1.5. Kerancuan

Kerancuan biasanya disebabkan karena kebiasaan menggunakan bahasa lisanyang kurang teratur. Rancu juga dapat berarti membingungkan. Ada beberapa kata rancu yang harus dihindari yaitu: berdasarkan satas, tentang, berhubung karena, demi untuk, agar supaya dan kata yang bermakna ganda lainnya.

Media Indonesia terdapat 2 (dua) berita dengan persentase 15,38% terdapat kata-kata atau kalimat yang rancu. Sedangkan 11 (sebelas) lainnya dengan persentase 84,62% tidak terdapat kata-kata atau kalimat yang rancu dalam pemberitaan mengenai sengketa KPK vs Polri.

Berikut adalah contoh berita yang memiliki kerancuan:

Anggodo Widjojo Dibentengi Dua
Polisi

Ator utama dugaan kriminalisasi pimpinan nonaktif Komisi Pemberantasan Korupsi, Anggodo Widjojo, kini selalu dikawal dua petugas kepolisian dari Mabes Polri. Pengawalan itu untuk menjawab permohonan Anggodo yang minta perlindungan kepada polisi karena ia merasa terancam.

"Ada anggota polisi selalu mengikuti Anggodo untuk menjamin keamanannya," kata pengacaranya, Bonaran Situmeang, di Gedung Badan Reserse Kriminal Mabes Polri, Jakarta Selatan, kemarin.

Sebelumnya, dalam rapat kerja dengan Komisi III DPR baru-baru ini Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri

menjelaskan status Anggodo belum tersangka, melainkan dalam perlindungan saksi pihak kepolisian. Kapolri juga menjamin Anggodo tidak.....
(Media Indonesia edisi 10 November 2009)

Anggodo Melenggang Bebas

Anggodo widjojo, yang sejak Selasa diperiksa polisi, Rabu (4/11) sekitar pukul 21.25 diam-diam meninggalkan badan Reserse Kriminal Polri. Kepastian Anggodo sudah dibebaskan oleh polisi datang dari pengacaranya....

(Kompas edisi 5 November 2009)

Kata-kata yang digaris bawahi seperti baru-baru ini dan sekitar pada kedua berita di surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia tersebut menunjukkan kerancuan.

4.1.3.4 Kesalahan Dalam Berbahasa Indonesia Jurnalistik

Ada banyak jenis kesalahan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik, namun peneliti hanya membatasi pada 5 (lima) jenis kesalahan saja, yakni kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis (tata bahasa), kesalahan kosa kata, kesalahan penulisan dan kesalahan pemenggalan kata. Suatu berita dapat dikatakan memiliki kesalahan dalam berbahasa jurnalistik, jika memiliki satu dari lima jenis kesalahan di atas.

Bedasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa baik surat kabar Kompas dan surat kabar Media Indonesia terdapat 1 (satu) berita dengan persentase 7,69% terdapat kealahan dalam berbahsa jurnalistik. Sedangkan 12 (duabelas) lainnya dengan persentase 92,31% tidak ada kesalahan dalam berbahsa jurnalistik pada pemberitaan mengenai sengketa KPK vs Polri.

Berikut adalah contoh berita yang terdapat kesalahan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik:

Tim 8: Hentikan Proses Hukum

.....

Tim Delapan juga merekomendasikan agar Presiden, demi rasa keadilan, menjatuhkan sanksi kepada pejabat-pejabat yang bertanggung jawab dalam proses hukum yang dipaksakan.

.....

(Kompas edisi 18 November 2009)

Jenis kesalahan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik pada contoh berita surat kabar harian Kompas diatas adalah kesalahan dalam tata bahasa.

4.2 Analisa Hasil Penelitian

Dalam Ilmu Komunikasi terdapat beberapa aplikasi diantaranya jurnalistik yang termasuk ilmu komunikasi yang bermedia, selanjutnya jurnalistik secara harfiah artinya kewartawan dan penulisan.

Aktivitas utama dalam jurnalisme adalah pelaporan kejadian dengan menyatakan siapa, apa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana (dalam bahasa Inggris dikenal dengan 5W+1H) dan juga menjelaskan kepentingan dan akibat dari kejadian.

Sebelum disebarluaskan kepada khalayak, berita terlebih dahulu telah mengalami proses. Proses itu dengan mencari dan mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi dan mengandung nilai berita, kemudian diseleksi, diolah dan disusun menjadi naskah berita. Setelah menjadi naskah berita kemudian disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa, baik media cetak atau elektronik.

Dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa bahasa jurnalistik merupakan salah satu bagian dari ilmu jurnalistik yang perlu dipelajari. Oleh karena itu penyebaran berita sengketa KPK dan Polri melalui surat kabar Kompas dan Media Indonesia dapat disebut sebagai kegiatan jurnalistik karena sebelum berita disebarluaskan pada khalayak telah mengalami proses jurnalistik.

Dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia terdapat rubrik berita yang digolongkan berdasarkan jenis berita.

Contoh rubrik berita yang terdapat dalam surat kabar Kompas adalah Politik dan Hukum, Finansial, Metropolitan, Umum, Olahraga, Internasional, Bisnis dan Investasi. Sedangkan contoh rubrik berita yang terdapat dalam Media Indonesia adalah Politik dan HAM, Nusantara, Megapolitan, Internasional, Tanah Air dan Jagat.

Berdasarkan sifat kejadiannya, maka berita mengenai sengketa KPK dan Polri yang diteliti termasuk dalam jenis berita yang bisa diduga. Karena dalam peliputannya seorang wartawan sudah mengetahui lokasi, narasumber yang akan diliputnya.

Sedangkan berdasarkan lingkup pemberitaan, berita yang diteliti termasuk dalam lingkup nasional, karena berkaitan dengan masyarakat Indonesia dan dipublikasikan diseluruh Indonesia.

Dan berdasarkan ruang lingkup masalah pemberitaan sengketa KPK dan Polri yang diteliti, termasuk jenis berita dalam bidang politik karena berita ini menyangkut tentang lembaga tinggi negara.

Dalam menerapkan penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik yang baik dan benar, surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia sudah sesuai dengan kaidah prinsip bahasa Indonesia jurnalistik yang telah peneliti uraikan pada bab dua, yaitu berdasarkan sifat-sifat khusus jurnalistik, ketentuan dalam berbahasa jurnalistik, prinsip ekonomi kata, kerancuan dan kesalahan dalam berbahasa jurnalistik.

4.3 Penerapan Model Bass Pada Hasil Penelitian

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang : sebagai teknik, ilmu dan proses. Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan seseorang menulis karya-karya jurnalistik termasuk dalam peliputan dan wawancara.

Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik

melalui media massa. Proses inilah yang digambarkan oleh Bass melalui model arus berita internal dua tahap.

Dalam organisasi pemberitaan, prosesnya dapat dibagi dalam dua tahap, perolehan berita dan pengolahan berita. Tahap pertama, terjadi ketika para pencari berita membuat "berita kasar" (peristiwa, pidato dan konperensi pers) menjadi "copy berita" atau "bahan berita". Tahap kedua, terjadi ketika para pengolah berita mengubah atau menggabung-gabungkan bahan-bahan itu menjadi "hasil akhir" (sebuah surat kabar/siaran berita yang disiarkan kepada umum).

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti berfokus pada saat pengolahan atau penyuntingan bahan berita, sebab dalam proses inilah bahasa jurnalistik dipergunakan dalam menulis sebuah berita yang termasuk kedalam proses mengolah atau menyunting berita.

Dalam aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik surat kabar yang diteliti, yaitu Kompas dan Media Indonesia memiliki tahapan yang sama seperti yang digambarkan oleh model arus berita dua tahap Bass.

Proses yang pertama, wartawan mencari berita dilapangan. Setelah mendapatkan bahan berita hasil peliputan, bahan berita kemudian diolah oleh wartawan menjadi berita kasar (*copy* berita).

Proses yang kedua, *copy* berita diserahkan oleh wartawan kepada editor untuk dikoreksi tulisan dan tata bahasanya, diedit sesuai dengan luas area yang sudah ditentukan dan proses tata letaknya berdasarkan posisi yang telah ditentukan sebelumnya. Dari gambar bagan dan penjelasannya tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penyajian berita pada surat kabar harian Media Indonesia dan Kompas sama atau sesuai dengan model arus dua tahap Bass.

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa jurnalistik pada surat kabar harian Kompas dan media Indonesia sudah menerapkan kaidah dan ketetapan dalam berbahasa jurnalistik. Berikut adalah perinciannya:

1. Untuk surat kabar harian nasional Kompas, dalam memberitakan sengketa KPK dan Polri sudah baik dalam menerapkan kaidah-kaidah berbahasa jurnalistik terutama pada:
 - a. Sifat padat (mengandung 5W+1H) dengan persentase 92,31%
 - b. Sifat sederhana (92,31%). Kompas mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca.
 - c. Sifat lancar (84,62%). Dalam menyampaikan informasi mengenai sengketa KPK dan Polri, Kompas sangat teratur dalam mengurutkan peristiwa.
 - d. Sifat menarik dengan persentase 84,64%
 - e. Sifat netral dengan persentase 84,62%
 - f. Ketentuan dalam berbahasa jurnalistik dengan persentase yang mencapai 92,31%
 - g. Kerancuan. Dari 26 (dua puluh enam) berita mengenai sengketa KPK dan Polri, sebesar 84,62% tidak terdapat kata-kata atau kalimat yang rancu.
 - h. Kesalahan dalam berbahasa jurnalistik. Sebesar 92,31% tidak terdapat
2. Sementara untuk surat kabar harian nasional Media Indonesia, dalam memberitakan sengketa KPK dan Polri sudah baik dalam menerapkan kaidah-kaidah berbahasa jurnalistik terutama pada:
 - a. Sifat padat mengandung 5W+1H) dengan persentase 76,92%

- b. Sifat sederhana (69,23%). Media Indonesia mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca.
- c. Sifat menarik dengan persentase 69,23%
- d. Ketentuan dalam berbahasa jurnalistik dengan persentase yang mencapai 76,92%
- e. Kerancuan. Dari 26 (dua puluh enam) berita mengenai sengketa KPK dan Polri, sebesar 84,62% tidak terdapat kata-kata atau kalimat yang rancu.
- f. Kesalahan dalam berbahasa jurnalistik. Sebesar 92,31% tidak terdapat

5.2 Saran

Selain menarik kesimpulan dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ada kiranya beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan mengenai penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik pada surat kabar harian Kompas dan Media Indonesia, yaitu:

1. Untuk surat kabar harian nasional Kompas, sudah sangat baik dalam menggunakan bahasa jurnalistik. Baik berdasarkan dari sifat-sifat bahasa jurnalistik, ketentuan dalam berbahasa Indonesia jurnalistik dan ekonomi kata. Namun sekiranya Kompas lebih meningkatkan lagi dalam menerapkan sifat lugas, sifat singkat dan prinsip ekonomi kata.
2. Untuk surat kabar harian nasional Media Indonesia juga cukup baik dalam menggunakan bahasa jurnalistik. Namun banyak juga yang harus diperhatikan dan ditingkatkan lagi seperti sifat lugas, sifat singkat, sifat lancar, ekonomi kata dan netralitas dalam memberitakan sebuah peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Aa Bambang, *Komunikasi Massa : Dalam Karakter Ilmu Komunikasi*, Epsilon Akpha Betha, Jakarta : 2003.
- Barus, Sedia Milling, *Jurnalistik Petunjuk Praktis Menulis Berita*, CV.Mini Jaya Abadi, Jakarta: 1996.
- Djuarsa, Sasa, *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka Jakarta: 1998.
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta: 1996.
- Effendy, Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung: 1992.
- _____, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT.Citra Aditya Bakti Bandung: 1993.
- Kamus Komunikasi*, CV Mandar Maju, Bandung: 1989.
- Evans, Harold Evans, *Editing and Design: Book Five Newspaper Design*, William Heinemann Ltd, 1982.
- Gunadi, YS, *Himpunan Istilah Komunikasi*, PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta: 1998.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, PT Ghalia Indonesia, Jakarta: 2002.
- Junaedhie, Kurniawan, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, PT. Gramedia Puataka Utama, Jakarta: 1991.
- Kusumaningrat, Hikmah &Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006.
- Muda , Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi : Menjadi Reporter Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2005.
- Muslimin dan Totok Djuroto, *Teknik Mencari dan Menulis Berita*, Dahara Prize, Semarang: 2002.
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1989.
- Nurdin, *Komunikasi Massa*, Cepur, Malang: 2004
- Randall, David, *The Universal Journalist: Second Edition*, Pluto Press, London: 2000.
- Reah, Danuta, *The language of Newspaper*, Routledge, London: 1998.
- Romli, Asep Syamsul, *Jurnalistik Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta: 2000.
- Siahaan, Hotman, dkk, *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timor*, Lembaga Studi Perubahan Sosial, Surabaya: 2001.
- SK, Patmono, *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1996.
- Soehoet, A.M. Hoeta, *Teori Komunikasi 2*, Yayasan Kampus Tercinta IISIP, Jakarta: 2006.
- Subagio, *Dasar - Dasar Jurnalistik*, Departemen Penerangan RI, Jakarta: 1998
- Sumadiria, AS Haris, *Bahasa Jurnalistik : Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, PT Remaja Rosdakarya Bandung: 2006.
- Tartono, St. S, *Menulis di Media Gampang : Tips Untuk Menulis di Media Massa Cetak*, Yogyakarta, 2005.
- Trimasyah, Bambang, *Jurnalistik Untuk Remaja*, Grafindo Media Pratama, Jakarta: 2001.

Sumber Lain:

Departemen Penerangan RI, *UU Tentang ketentuan Pokok Pers Dalam Peraturan Pelaksanaanya No 11 Tahun 1966*, Jakarta: 1966.

<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/Suros o.doc>